

Hubungan Personal Hygiene Dengan Keluhan Penyakit Kulit Masyarakat Desa Tuwi Kayee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2022

Fera Agustina¹, Radhiah Zakaria², Tahara Dilla Santi³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Aceh

Corresponding Author :  feraagustinaaaa4789@gmail.com

ABSTRACT

Penyakit kulit semakin meningkat setiap tahunnya, data Puskesmas UPTD Panga menunjukkan bahwa penyakit kulit termasuk kedalam sepuluh besar penyakit yang di derita masyarakat di Kecamatan Panga, Aceh Jaya. Pada tahun 2018 tercatat 96 orang menderita penyakit kulit, tahun 2019 tercatat 30 orang menderita penyakit kulit, tahun 2020 tercatat sebanyak 74 yang menderita penyakit kulit sedangkan pada tahun 2021 dari bulan Januari s/d Juli sudah tercatat sebanyak 9 kasus yang menderita penyakit. Tujuan penelitian ini untuk hubungan personal hygiene dengan keluhan penyakit kulit pada penduduk Desa Tuwi Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya tahun 2022. Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian survey analitik dan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Desa Tuwi Kayee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya yang berjumlah 303 jiwa. sampel penelitian sebanyak 75 warga di Desa Tuwi Kayee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya. Pengumpulan data dilakukan 26 Februari s/d 2 Maret 2022. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan derajat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki kebersihan kulit baik sebesar 77,3% kebersihan tangan sebesar 73,3%, pakaian Baik sebesar 81,3%, Handuk baik sebesar 65,3%, rambut dan kepala baik sebesar 72,0%, dan riwayat keluarga ada riwayat 70,7%. Hasil uji *chi-square* diperoleh bahwa ada hubungan kebersihan kulit dengan penyakit kulit ($p=0,020$), tangan ($p=0,026$), Handuk ($p=0,034$), rambut dan kepala ($p=0,018$), riwayat penyakit ($p=0,011$), dan tidak ada hubungan kebersihan pakaian dengan penyakit kulit ($p=0,0421$).

Kata Kunci

Penyakit Kulit, Kebersihan Personal Hygiene, Riwayat Penyakit

PENDAHULUAN

Personal hygiene adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang bertujuan untuk memperoleh kesehatan fisik dan mencegah timbulnya penyakit. Personal hygiene yang harus diperhatikan meliputi perawatan kulit kepala dan rambut, mata, telinga, kuku, kaki dan tangan dan perawatan tubuh secara keseluruhan (Hardiyanti, 2016).

Penyakit kulit merupakan penyakit yang sering di jumpai pada masyarakat. Beberapa jenis penyakit kulit yaitu di antaranya kusta, dermatitis, scabies, panu, tinea dan lain-lain. Masalah kulit yang umum ditemukan diantaranya kulit kering, tekstur kasar, bersisik pada area tangan, kaki atau

wajah, jerawat, ruam kulit, dermatitis kontak atau inflamasi kulit dan abrasi atau hilangnya lapisan epidermis (Isro, 2012).

Penyakit kulit semakin meningkat, dibuktikan dari data Depkes RI tahun 2012 prevalensi penyakit kulit di Indonesia adalah 8,46% kemudian meningkat ditahun 2013 menjadi 9% (Depkes, 2013). Menurut Data Riskesdas (2013) juga menunjukkan tingginya angka prevalensi penyakit kulit di Indonesia sebesar 6,78%. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2015 menunjukkan bahwa penyakit kulit menjadi peringkat ketiga dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit se-indonesia berdasarkan jumlah kunjungan yaitu sebanyak 192.414 kunjungan dengan 122.076 kasus baru sedangkan kasus lama sebanyak 70.338 kunjungan (Kesehatan RI, 2015). Selain itu Kondisi iklim tropis di Indonesia, meningkatkan perkembangan jamur penyebab penyakit kulit yang berkaitan dengan tingginya angka prevalensi penyakit kulit di Indonesia.

Pada tahun 2019 jumlah penderita penyakit kulit seperti kusta yang dilaporkan dari 23 kabupaten/kota di Aceh sebanyak 337 kasus baru kusta dengan 78% kasus di antaranya merupakan tipe Multi Basiler (MB). Sebanyak 60% penderita baru kusta berjenis kelamin laki-laki dan sebesar 40% lainnya berjenis kelamin perempuan. Angka penemuan kasus baru kusta sebesar 6.3 kasus per 100,000 penduduk. Jumlah kasus anak diantara kasus baru kusta mencapai 10.4% (35 kasus). (Profil Kesehatan Aceh, 2019).

Berdasarkan data Puskesmas UPTD Panga menunjukkan bahwa penyakit kulit termasuk kedalam sepuluh besar penyakit yang di derita masyarakat di Kecamatan Panga, Aceh Jaya. Pada tahun 2018 tercatat 96 orang menderita penyakit kulit, tahun 2019 tercatat 30 orang menderita penyakit kulit, tahun 2020 tercatat sebanyak 74 yang menderita penyakit kulit sedangkan pada tahun 2021 dari bulan Januari s/d Juli sudah tercatat sebanyak 9 kasus yang menderita penyakit kulit (PKM Panga, 2021).

Berdasarkan penelitian Frengki di Pesantren Darel Hikmah tahun 2011, ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene yaitu kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan genetalia, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur dan spreng dengan kejadian penyakit kulit.

Berdasarkan studi pendahuluan penyakit kulit ditemukan banyak Keluhan berupa gatal-gatal disertai kemerahan dan bentol-bentol pada permukaan kulit. hasil observasi ditemukan masih ada penduduk yang menggantung pakaian di dalam kamar atau pakaian yang telah digunakan digantung kembali, pakaian yang digunakan berulang kali tanpa di cuci terlebih dahulu, handuk yang tidak dijemur di bawah sinar matahari, kebiasaan tukar menukar pakaian sesama

individu dan kebiasaan kotor pada masing-masing seperti tidak mencuci tangan dengan bersih saat makan, kuku yang panjang dan alas kasur. Maka Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan personal hygiene dengan keluhan penyakit kulit Masyarakat Desa Tuwi Kayee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian survey analitik dan rancangan penelitian *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor risiko (independen) dengan faktor (dependen), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali sekaligus dengan waktu yang sama (Riyanto, 2011).

Desa Tuwi Kayee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya di bagi menjadi 2dusun yaitu dusun Bewak dan dusun Lembah Teumaron.

Tabel 1.
Teknik Pengambilan Sampel

No	Nama Dusun	Jumlah warga	Ni $ni = \frac{N_i}{N} \cdot n$	Sampel (n)
1.	Dusun Bewak	150	$155 / 303 \times 75$	38
2.	Dusun Lembah teumaron	153	$153 / 303 \times 75$	37
Jumlah			303	N = 75

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simple random sampling yaitu mengambil sampel secara acak dari populasi penelitian yaitu peneliti mengacak nama penduduk dan siapa yang terpilih maka akan menjadi responden (Tarjo, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Antara Kebersihan Kulit Dengan Penyakit Kulit

Hasil penelitian di Desa Tuwi Kayee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya menunjukkan masyarakat desa yang memiliki kebersihan kulit kurang baik sebanyak 10 responden (38,5%) adalah tidak ada penyakit kulit, sedangkan masyarakat yang memiliki kebersihan kurang baik sebanyak 7 responden (14,3%) adalah ada penyakit kulit. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan yang signifikan antara jumlah kebersihan kulit dengan penyakit kulit dengan nilai (*p Value* 0,020).

Menurut Nurfachanti, dkk (2018) seseorang dikatakan memiliki kebersihan diri baik apabila, orang tersebut dapat menjaga kebersihan tubuhnya

yang meliputi kebersihan kulit dilihat berdasarkan praktik mandi yang mencakup frekuensi mandi, pemakaian sabun dan apakah sabun tersebut digunakan sendiri atau digunakan bergantian dengan teman. Kebersihan diri termasuk kebersihan kulit sangat penting dalam usaha pemeliharaan kesehatan seperti mandi 2 kali sehari menggunakan sabun agar terhindar dari penyakit menular. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ade (2013) terdapat hubungan kebersihan kulit dengan keluhan kulit pada responden dengan $p\text{-value} = 0,006$.

Hubungan Antara Kebersihan Tangan Dengan Penyakit Kulit

Hasil penelitian di Desa Tuwi Kayee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya menunjukkan masyarakat desa yang memiliki kebersihan tangan kurang baik sebanyak 3 responden (11.5%) adalah tidak ada penyakit kulit, sedangkan masyarakat yang memiliki kebersihan kurang baik sebanyak 17 responden (34.7%) adalah ada penyakit kulit. Hasil *uji statistik* diperoleh ada hubungan yang signifikan antara jumlah kebersihan tangan dengan penyakit kulit dengan nilai ($p\text{ Value } 0,026$).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfachanti, dkk (2018) bahwa kebersihan tangan dan kuku yang baik pada bukan penderita penyakit kulit sebanyak 37,8% dibandingkan dengan kebersihan tangan dan kuku yang baik pada penderita penyakit kulit sebanyak 23,3 %, sedangkan kebersihan tangan dan kuku yang buruk pada bukan penderita penyakit kulit sebanyak 62,2 %, dan kebersihan tangan dan kuku yang buruk pada penderita penyakit kulit sebesar 76,5 %.

Hubungan Antara Kebersihan Pakaian Dengan Penyakit Kulit

Hasil penelitian di Desa Tuwi Kayee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya menunjukkan masyarakat desa yang memiliki kebersihan pakaian kurang baik sebanyak 4 responden (15.4%) adalah tidak ada penyakit kulit, sedangkan masyarakat yang memiliki kebersihan pakaian kurang baik sebanyak 10 responden (20.4%) adalah ada penyakit kulit. Hasil *uji statistik* diperoleh ada tidak hubungan yang signifikan antara jumlah kebersihan pakaian dengan penyakit kulit dengan nilai ($p\text{ Value } 0,421$).

Menurut Notoatmodjo (2012) bahwa perilaku manusia dalam menjaga kebersihan pribadi seperti kebersihan pakaian juga ikut mempengaruhi penyebaran penyakit kulit.. Dari hasil penelitian kebersihan pakaian sebanyak 70 responden masih banyak yang tidak mengganti pakain setelah berkeringat. Pakaian bersentuhan langsung dengan kulit sehingga apabila pakaian yang basah karena keringat dan kotor akan menjadi tempat berkembangnya bakteri di kulit, dan dapat menimbulkan bau. Hal ini sejalan dengan penelitian Devi (2017) yang menyatakan Pakaian banyak menyerap keringat dan kotoran yang di keluarkan oleh badan yang dapat menimbulkan bakteri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfachanti, dkk (2018) bahwa kebersihan pakaian yang baik pada bukan penderita penyakit kulit sebanyak 59,2%, dibandingkan dengan kebersihan pakaian yang baik pada penderita penyakit kulit sebanyak 31,6%, sedangkan kebersihan pakaian yang buruk pada bukan penderita penyakit kulit sebanyak 40,8%, dan kebersihan pakaian yang buruk pada penderita penyakit kulit sebesar 68,4%. Kebersihan pakaian sangat penting karena pakaian merupakan benda yang langsung bersentuhan dengan kulit dengan kita menjaga kebersihan pakaian sebaiknya mengganti pakaian 2 kali sehari, mengganti pakaian setelah berkeringat atau melakukan aktifitas dan tidak menggunakan pakaian yang lembab sehingga terhindar dari timbulnya penyakit kulit.

Hubungan Antara Kebersihan Handuk Dengan Penyakit Kulit

Hasil penelitian di Desa Tuwi Kayee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya menunjukkan masyarakat desa yang memiliki kebersihan kulit kurang baik sebanyak 5 responden (19.2%) adalah tidak ada penyakit kulit, sedangkan masyarakat yang memiliki kebersihan handuk kurang baik sebanyak 21 responden (42.9%) adalah ada penyakit kulit. Hasil *uji statistik* diperoleh ada hubungan antara jumlah kebersihan Handuk dengan penyakit kulit dengan nilai (*p Value* 0,034)

Kebersihan handuk adalah kegiatan yang dilakukan untuk menjaga agar handuk terhindar dari tempat berkembangnya mikroorganisme. Dari hasil penelitian kebersihan handuk masih ada responden yang menggunakan handuk teman dan menggunakan handuk secara bergantian. Hasil penelitian oleh Rohmawati (2010) menunjukkan bahwa bergantian handuk mempunyai resiko lebih besar terkena penyakit kulit dibandingkan dengan yang tidak bergantian menggunakan handuk.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Parman (2017) menyatakan terdapat hubungan kebersihan handuk dengan kejadian penyakit kulit skabies. Menjaga kebersihan handuk sebaiknya tidak boleh memakai secara bersama-sama karena mudah menularkan bakteri dari penderita ke orang lain. Apalagi jika handuk yang digunakan tidak pernah dijemur ataupun dicuci dalam waktu yang lama, maka kemungkinan jumlah bakteri yang berada di handuk sangat banyak dan beresiko menimbulkan penyakit kulit dan menularkan kepada orang lain.

Hubungan Antara Rambut dan Kepala Dengan Penyakit Kulit

Hasil penelitian di Desa Tuwi Kayee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya menunjukkan masyarakat desa yang memiliki kebersihan rambut dan kepala kurang baik sebanyak 3 responden (11.5%) adalah tidak ada penyakit

kulit, sedangkan masyarakat yang memiliki kebersihan kurang baik sebanyak 18 responden (36.7%) adalah ada penyakit kulit. Hasil *uji statistik* diperoleh ada hubungan yang signifikan antara jumlah kebersihan rambut dan kepala dengan penyakit kulit dengan nilai (*p Value* 0,018)

Menurut Isro'in (2012) kurangnya kebersihan rambut seseorang akan membuat penampilan rambut tampak kusam, kusut, kotor, tidak rapi dan acak-acakan. Contoh gangguan kesehatan batang rambut dan kulit kepala diantaranya adalah infeksi jamur yang terjadi pada permukaan batang rambut dan di dalam korteks batang rambut, adanya serangga seperti kutu rambut, kerusakan zat tanduk akibat pemakaian sisir yang terlalu keras atau pemakaian shampoo yang tidak sesuai. Menyikat, menyisir, dan menggunakan shampo adalah cara dasar higiene perawatan rambut. Tujuan perawatan rambut adalah agar seseorang memiliki rambut dan kulit kepala yang bersih dan sehat agar pada saat bekerja ataupun beraktifitas merasa nyaman dan tetap sehat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zebua (2014) menyatakan terdapat hubungan kebersihan rambut dengan keluhan penyakit kulit $p = 0,001$.

Hubungan Antara Riwayat Penyakit Dengan Penyakit Kulit

Hasil penelitian di Desa Tuwi Kayee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya menunjukkan masyarakat desa yang memiliki kebersihan kulit kurang baik sebanyak

3 responden (11,5%) adalah tidak ada penyakit, sedangkan masyarakat yang memiliki kebersihan kurang baik sebanyak 7 responden (38.8%) adalah ada penyakit kulit. Hasil *uji statistik* diperoleh ada hubungan yang signifikan antara jumlah Riwayat Penyakit dengan penyakit kulit dengan nilai (*p Value* 0,011).

Riwayat penyakit kulit merupakan salah satu faktor yang dapat menjadikan kulit lebih rentan terhadap penyakit dermatitis kontak. Pada pemeriksaan dermatitis kontak terkadang sulit membedakan antara kelainan kulit yang disebabkan alergi/riwayat penyakit kulit dengan dermatitis kontak akibat kerja. Jika riwayat alergi/penyakit kulit telah diketahui, maka dapat ditelusuri penyebab gangguan kulit tersebut apakah akibat alergi yang telah diketahui ataukah akibat kerja (Susanty, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak, dengan *p-value* sebesar 0,080.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kelima variabel memiliki hubungan dan satu variabel tidak ada hubungan dengan

terjadinya penyakit kulit pada masyarakat Desa Tuwi Kayee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh jaya Tahun 2022, yaitu :

1. Ada hubungan antara kebersihan kulit dengan terjadinya penyakit kulit pada Masyarakat Desa Tuwi Kyee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh jaya Tahun 2022(*p value* 0,020)
2. Ada hubungan antara kebersihan tangan dengan terjadinya penyakit kulit pada Masyarakat Desa Tuwi Kyee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh jaya Tahun 2022(*p value* 0,026)
3. Tidak Ada hubungan antara kebersihan pakaian dengan terjadinya penyakit kulit pada Masyarakat Desa Tuwi Kyee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh jaya Tahun 2022 (*p value* 0,421)
4. Ada hubungan antara kebersihan handuk dengan terjadinya penyakit kulit pada Masyarakat Desa Tuwi Kyee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh jaya Tahun 2022(*p value* 0,034)
5. Ada hubungan antara kebersihan rambut dan kepala dengan terjadinya penyakit kulit pada Masyarakat Desa Tuwi Kyee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh jaya Tahun 2022 (*p value* 0,018)
6. Ada hubungan antara riwayat penyakit dengan terjadinya penyakit kulit pada Masyarakat Desa Tuwi Kyee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh jaya Tahun 2022(*p value* 0,011).

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Rianto., *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta : Granit; 2014.
- Afienna, H., *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren marifatul Ulum Bringin Kabupaten Ngawi Tahun 2018*: Skripsi, Bhakti Husuda Mulia Madiun; 2018.
- Afza D. S. S., *Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2021*: Skripsi, Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan; 2021.
- Albi, A et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak; 2018.
- Amelia A. R., *Hubungan Personal Hygiene Dengan Keluhan Kulit Pada Petani Di Desa Karanggebang Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Tahun 2019*: Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun; 2019.
- Anhar., *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Gangguan Kulit Dalam Penggunaan Asam Formiat Pada Bekerja Bagian Produksi Pabrik Pengolahan Karet Ptpn III Kebun SeiSilau Tahun 2016*: Skripsi , Universitas Sumatera Utara, Medan; 2016.
- Anies., *Kedokteran Okupasi*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media; 2014

- Anies., *penyakit akibat kerja*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo; 2017.
- Ariga, R. A., *BUKU AJAR IMPLEMENTASI MANAJEMEN* (C. T. Siregar (ed.)). (2020).
- Soft Skills. In *Soft Skills Keperawatan di Era Milenial 4.0*. deepublish. <https://doi.org/10.15358/9783800644582>
- Harahap, Marwali., *Ilmu Penyakit Kulit*, Hipokrates: Jakarta;2000.Isro., *Personal Hygiene*, In Yogyakarta: Graha Ilmu; 2012.
- Kementerian Kesehatn RI., *Riset Kesehatan dasar (RISKESDAS)*. Jakarta: Badan Litbang Kemnkes RI; 2013.
- Kementerian Kesehatan RI., *Rencana strategis Kementerian Kesehatan Tahun2015-2019*: 2015.
- Maharani, Ayu., *Penyakit Kulit*, yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015.Menaldi, S. L. S., *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, Jakarta: FKUI; 2016.
- Mubarak, W. I., Indrawati, L., & Susanto, J. (2015). *Buku Ajar Ilmu KeperawatanDasar*. In Buku 1. <https://doi.org/10.1111/eco.j.12426>